



EKASAKTI JURNAL PENELITIAN & PENGABDIAN (EJPP)



Lisensi: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Diterima: 11 Desember 2023, Diperbaiki: 05 Januari 2024, Diterbitkan: 02 Mei 2024

SOSIALISASI PEMBELAJARAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) UNTUK GURU SMA NEGERI 1 SIPORA KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Zuraida Khairani¹, Eva Fitrianti², Novi Fitriani³, Marzuki Saogo⁴, Sindi Irawati⁵

^{1), 2), 3), 4)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ekasakti

Email: zuraidachairani71@gmail.com¹, evafitrianti04@gmail.com², novi2788@gmail.com³

Corresponding Author: zuraidachairani71@gmail.com

Abstract:

The challenges of the 21st century require students to have the ability to analyse, solve problems, and creativity through Higher Order Thinking Skills (HOTS) based learning. Learning implemented in schools must be able to develop critical thinking, creative thinking, collaboration and communication skills. The main purpose of HOTS is to improve learners' thinking ability at a higher level, especially in receiving various types of information, solving problems, arguing well, and making decisions in complex situations. Through HOTS, learners are expected to learn new things and apply them to different situations. The methods used included lectures, questions and answers, and practice in preparing HOTS-based syllabus and lesson plans. The resource person provided material on the concept of HOTS and LOTS based on Bloom's Taxonomy, as well as how to integrate them in the syllabus and lesson plans. The results of this activity show that teachers have understood the preparation of HOTS-based syllabus and lesson plans, although there are still some obstacles in applying the HOTS concept.

Keywords: *HOTS, Learning, Bloom's Taxonomy, Syllabus and lesson plans, Teacher competence*

Abstrak:

Tantangan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan kreativitas melalui pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Tujuan utama dari HOTS adalah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama dalam menerima berbagai jenis informasi, memecahkan masalah, berargumentasi dengan baik, dan membuat keputusan dalam situasi kompleks. Melalui HOTS, peserta didik diharapkan mampu mempelajari hal baru dan mengaplikasikannya pada situasi yang berbeda. Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, dan praktik penyusunan Silabus dan RPP berbasis HOTS. Narasumber memberikan materi mengenai konsep HOTS dan LOTS berdasarkan Taksonomi Bloom, serta bagaimana mengintegrasikannya dalam silabus dan RPP. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa guru-guru telah memahami penyusunan Silabus dan RPP berbasis HOTS, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan konsep HOTS.

Kata Kunci: HOTS, Pembelajaran, Taksonomi Bloom, Silabus dan RPP, Kompetensi guru

PENDAHULUAN

Tantangan abad ke-21 adalah para peserta didik diharapkan memiliki kemampuan analisis memecahkan masalah dan kreativitas lewat pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Sebagaimana tuntutan tantangan tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus dapat mengembangkan berbagai keterampilan tersebut (Hastuti, dkk., 2021), sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah di lingkungannya.

Tujuan utama dari HOTS adalah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, berargumentasi dengan baik dan mampu mengonstruksi penjelasan, serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.

Melalui HOTS, peserta didik diharapkan mampu mempelajari hal yang ia tidak tahu, kemudian berhasil mengaplikasikannya pada situasi baru. Kemampuan-kemampuan tersebut tentu sangat dibutuhkan bagi generasi muda guna menghadapi era Industri 4.0 yang memiliki dinamika kerja tak menentu. Lingkungan dengan berbagai jenis permasalahan dan menuntut peserta didik untuk mudah beradaptasi sehingga kemampuan HOTS ini sangat mendukung.

Dalam penelitian Fitrianti dan Husna (2021), merekomendasikan bahwa penting mengenalkan pembelajaran HOTS kepada guru karena masih banyak penerapan HOTS yang gagal dan keliru dalam pembelajaran di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Guru lebih banyak terjebak dalam proses pembelajaran yang menganggap peserta didik butuh teori yang banyak, sehingga mereka dituntut untuk menghafal teori. Padahal, menghafal bukan merupakan tingkatan HOTS, tetapi bagian dari keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS). Kenyataan tersebut menunjukkan adanya kekeliruan dalam penerapan HOTS. Di samping itu, Hanik, dkk., (2020) menyatakan bahwa salah satu unsur dalam aspek kompetensi yang menjadi kendala pada proses pembelajaran adalah kesulitan guru mendorong peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual. Dampaknya adalah peserta didik menjadi tidak kreatif dan tidak kritis dalam menyelesaikan masalah.

Perbedaan HOTS dan LOTS sangat penting diketahui oleh guru SMA karena berkaitan dengan kompetensi guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran. Sofyatiningrum, dkk. (2018) membedakan "HOTS mengutamakan pada pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk memiliki nalar *knowing what, when, why, where* dan *how*, sedangkan LOTS lebih mengutamakan *knowing what*". Pembelajaran yang berorientasi pada HOTS menuntut peserta didik untuk mencari tahu yang memerlukan proses berpikir cerdas dan kreatif. HOTS mencakup keterampilan menganalisa (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), mencipta (*creating*), berfikir kritis (*critical thinking*) dan penyelesaian masalah (*problem solving*) (Anderson & Krathwohl, 2001 dan Brookhart, 2010). Dalam hal ini guru harus memotivasi peserta didik agar dapat dan terbiasa memahami dan memecahkan persoalan yang kompleks dan sulit. Pembelajaran HOTS merupakan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mencari tahu, pandai merumuskan masalah, pandai menganalisis, pandai mencari solusi, kreatif dan kontemplatif. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah supaya guru SMA Negeri 1 Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai mampu menyusun perangkat pembelajaran yang terintegrasi HOTS.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan analisis situasi dan rumusan masalah, perlu adanya pemecahan masalah yang mungkin dapat dilaksanakan. Kerangka pemecahan masalah ini, dirancang sesuai dengan waktu dan sarana prasarana yang tersedia. Kerangka tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang
 - a. Tujuan dan manfaat program ini
 - b. Mengidentifikasi permasalahan dalam menyusun silabus dan RPP terintegrasi HOTS.
2. Memaparkan dan menjelaskan materi tentang konsep dasar HOTS dan LOTS dalam Silabus, RPP, dan implikasi dalam pembelajaran.
3. Praktik menyusun Silabus dan RPP terintegrasi HOTS.
4. Diskusi dan tanya jawab tentang
 1. Materi, penyusunan silabus, dan RPP
 2. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam merancang atau menyusun Silabus dan RPP terintegrasi HOTS.

Realisasi Pemecahan Masalah

Berdasarkan kerangka pemecahan masalah yang telah dirumuskan, selanjutnya direalisasikan dalam bentuk kegiatan bimbingan dan simulasi. Kegiatan ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut.

1. Persiapan Awal
Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan jadwal kegiatan, menetapkan materi dan rancangan praktik
2. Lokasi Kegiatan
Lokasi kegiatan pengabdian adalah di SMA Negeri 1 Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terintegrasi dengan program PPLK (Program Praktik Lapangan Kependidikan) mahasiswa semester Ganjil 2020/2021. Pengabdian ini dilakukan terintegrasi dengan PPLK, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga dilaksanakan dalam rentang waktu tersebut yakni dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2021.
3. Diskusi Tim Pelaksan

Khalayak Sasaran

Kelompok sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru SMA Negeri 1 Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai, lokasi sekolahnya berada dalam wilayah penempatan PPLK, yakni SMA Negeri 1 Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Pelaksanaan

1. Sosialisasi Kegiatan
Tahap pelaksanaan kegiatan direalisasikan dalam bentuk sosialisasi. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah ceramah, tanya jawab, dan praktik. Metode ceramah digunakan untuk memberikan informasi terkait kajian teoritis mengenai HOTS. Metode tanya jawab dilakukan untuk menghimpun informasi yang belum diketahui

oleh peserta terkait kajian teoritis maupun praktismengenai HOTS. Metode praktik dilakukan untuk melatih peserta menyusun perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) berbasis HOTS. Narasumber pada kegiatantahapini adalah 1) Eva Fitrianti, S.S., M.Pd dan Novi Fitriani, S.Pd., M. Pd. Memaparkan materi tentang pembelajaran berbasis HOTS, 2) Dra. Zuraida Khairani, M.P.d. memaparkan materi tentang penyusunan perangkat berbasis HOTS, dan 3) Marzuki Saogo dan sindi Irawati, selaku pendamping dalam kegiatan praktik.

2. Materi Kegiatan

a. Konsep HOTS dan LOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom

HOTS menjadi sebuah modal bagipesertadidikdalammenghadapikehidupan yang jauh lebih kompleks pada masa depan. Oleh karenaitu, di dalam Kurikulum 2013 (K-13), HOTS sudah diperkenalkan sejak sekolah dasar dengan harapan kelak di kemudian hari peserta didik dapat bersaing di dunia global yang penuh tantangan. Pembelajaran HOTS menuntut peserta didik untuk melakukan pembelajaran aktif (*active learning*). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, pembelajaran aktif memberikan peluang bagi peserta didik untuk dapat menyerap lebih banyak materi pelajaran, mengingat, dan memahami lebih lama, dan yang terpenting adalah peserta didik dapat berpikir dengan tingkatan yang lebih tinggi (Widowati, 2014).

Menurut taksonomi Bloom (1956), tingkat kemampuan berpikir seseorang dapat dibedakan menjadi 6 tingkatan, yakni: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Selanjutnya pada tahun 1990-an, Anderson mengadopsi dan menyesuaikan taksonomi Bloom dengan kebutuhan pembelajaran Abad ke-21 (Krathwol, 2002). Tiga tingkatan dalam taksonomi Bloom dalam ranah kognitif yang termasuk kategori HOTS adalah menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, sedangkan yang termasuk kategori LOTS adalah mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Berikut kata kerja operasional teori Bloom.

b. Ranah Kognitif

KATA KERJA OPERASIONAL (KKO) EDISI REVISI TEORI BLOOM

RANAH KOGNITIF

MENINGGAT (C1) Mengetahui Misalnya: istilah, fakta, aturan, urutan, metoda	MEMAHAMI (C2) Menerjemahkan, Menafsirkan, Memperkirakan, Menentukan ... Misalnya: metode, prosedur Memahami ... misalnya: konsep, kaidah, prinsip, kaitan antara, fakta, isi pokok. Mengartikan Menginterpretasikan ... misalnya: tabel, grafik, bagan	MENERAPKAN (C3) Memecahkan masalah, Membuat bagan/grafik, Menggunakan .. misalnya: metoda, prosedur, konsep, kaidah, prinsip	MENGANALISIS (C4) Mengenali kesalahan Memberikan ... misalnya: fakta-fakta, Menganalisis ... misalnya: struktur, bagian, hubungan	MENGEVALUASI (C5) Menilai berdasarkan norma internal.... misalnya: hasil karya, mutu karangan, dll.	MENCIPTAKAN (C6) Menghasilkan ... misalnya: klasifikasi, karangan, teori Menyusun ... misalnya: laporan, rencana, skema, program, proposal
1	2	3	4	5	6
Menemukan (identifikasi) Mengingat kembali Membaca Menyebutkan Melafalkan/melafaskan Menuliskan Menghafal Menyusun daftar Menggarisbawahi Menjodohkan Memilih Memberi definisi Menyatakan dll	Menjelaskan Mengartikan Menginterpretasikan Menceritakan Menampilkan Memberi contoh Merangkum Menyimpulkan Membandingkan Mengklasifikasikan Menunjukkan Menguraikan Membedakan Menyadur Meramalkan Memperkirakan Menerangkan Menggantikan	Melaksanakan Mengimplementasikan Menggunakan Mengonsepskan Menentukan Memproseskan Mendemonstrasikan Menghitung Menghubungkan Melakukan Membuktikan Menghasilkan Memperagakan Melengkapi Menyesuaikan Menemukan Dil	Mendiferensiasikan Mengorganisasikan Mengatribusikan Mendiagnosis Memerinci Menelaah Mendeteksi Mengaitkan Memecahkan Menguraikan Memisahkan Menyeliksi Memilih Membandingkan Mempertentangkan Menguraikan Membagi	Mengecek Mengkritik Membuktikan Mempertahankan Memvalidasi Mendukung Memproyeksikan Memperbandingkan Menyimpulkan Mengkritik Menilai Mengevaluasi Memberi saran Memberi argumen-tasi Menafsirkan Merekomendasi	Membangun Merencanakan Memproduksi Mengkombinasikan Merancang Merekonstruksi Membuat Menciptakan Mengabstraksi Mengkategorikan Mengkombinasikan Merancang Menciptakan Mendesain Menyusun kembali Merangkaikan

c. Ranah Afektif

Ranah afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori ranah ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks.

RANAH AFEKTIF				
MENERIMA Menunjukkan Misalnya: kesadaran, kemauan, perhatian. Mengakui misalnya: perbedaan, kepentingan	MERESPON Mematuhi mis.: peraturan, tuntutan, perintah. Berperan aktif, mis: di laboratorium, dalam diskusi, dalam kelompok, dalam organisasi, dalam kegiatan.	MENGHARGAI Menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati. Menghargai misal: karya seni, sumbangan ilmu, pendapat, gagasan dan saran	MENGERGANISASIKAN Membentuk sistem nilai. Menangkap relasi antar nilai. Bertanggung jawab. Mengintegrasikan nilai.	KARAKTERISASI MENURUT NILAI Menunjukkan mis.: kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran moral. Mempertimbangkan. Melibatkan diri.
A1	A2	A3	A4	A5
Menanyakan Memilih Mengikuti Menjawab Melanjutkan Memberi Menyatakan Menempatkan Dil.	Melaksanakan Membantu Menawarkan diri Menyambut Menolong Mendatangi Melaporkan Menyumbangkan Menyesuaikan diri Berlatih Menampilkan Membawakan Mendiskusikan Menyatakan setuju Mempraktekkan Dil.	Menunjukkan Melaksanakan Menyatakan pendapat Mengambil prakarsa Mengikuti Memilih Ikut serta Menggabungkan diri Mengundang Mengusulkan Membedakan Membimbing Membenarkan Menolak Mengajak Dil.	Merumuskan Berpegang pada Mengintegrasikan Menghubungkan Mengaitkan Menyusun Mengubah Melengkapi Menyempurnakan Menyesuaikan Menyamakan Mengatur Memperbandingkan Mempertahankan Memodifikasi Mengorganisasi Mengkoordinir Merangkai Dil.	Bertindak Menyatakan Memperhatikan Melayani Membuktikan Menunjukkan Bertahan Mempertimbangkan Mempersoalkan Dil.

d. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit.

RANAH PSIKOMOTOR				
MENIRU Menafsirkan rangsangan (stimulus). Kepekaan terhadap rangsangan	MANIPULASI Menyiapkan diri secara fisik	PRESISI Berkonsentrasi untuk menghasilkan ketepatan	ARTIKULASI Mengkaikan berbagai ketrampilan. Bekerja berdasarkan pola	NATURALISASI Menghasilkan karya cipta. Melakukan sesuatu dengan ketepatan tinggi
P1	P2	P3	P4	P5
Menyalin Mengikuti Mereplikasi Mengulangi Mematuhi Membedakan Mempersiapkan Menirukan Menunjukkan dll	Membuat kembali Membangun Melakukan Melaksanakan, Menerapkan Mengawali Bereaksi Mempersiapkan Mempraksai Menanggapi Mempertunjukkan Menggunakan Menerapkan Dil.	Menunjukkan Melengkapi Menunjukkan, Menyempurnakan Mengkalibrasi Mengendalikan Mempraktekkan Mengerjakan Membuat Mencoba' Memposisikan dll	Membangun Mengatasi Menggabungkan Koordinat, Mengintegrasikan Beradaptasi Mengembangkan Merumuskan, Memodifikasi Memasang Membongkar Merangkaikan Menggabungkan Mempolakan Dil.	Mendesain Menentukan Mengelola Menciptakan Membangun Membuat Mencipta menghasilkan karya Mengoperasikan Melakukan Melaksanakan Mengerjakan Menggunakan Memainkan Mengatasi Menyelesaikan \ dll.

Untuk melihat ada atau tidak adanya unsur HOTS di dalam K-13 perlu dilakukan pengkajian baik pada dimensi dokumen maupun dimensi implementasinya. Dalam hal ini, pengkajian diutamakan pada dimensi dokumen maupun pada dimensi implementasi yang berhubungan langsung dengan pembelajaran di kelas mencakup Standar Proses, silabus, persiapan pembelajaran terutama Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) termasuk instrumen penilaian buatan guru, buku peserta didik, dan buku guru. Berdasarkan berbagai permasalahan sebagaimana telah dijabarkan, maka pengabdian ini memfokuskan pada tiga kegiatan, yaitu (1) implementasi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) pada pembelajaran dengan muatan HOTS oleh Guru SMA, (2) Silabus, dan (3) RPP.

e. Muatan HOTS dalam Silabus dan RPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Silabus merupakan perencanaan yang dikembangkan oleh guru untuk beberapa KD dan beberapa pertemuan. Silabus pada hakekatnya harus merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (Permendikbud No 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi (Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi), Standar Proses (Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah). Berkenaan dengan muatan HOTS di dalam pembelajaran, silabus yang dikaji adalah pada komponen KD, materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. Setiap guru di tiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP sesuai mata pelajaran dan kelas. RPP bermuatan HOTS terdapat unsur pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian. Dalam hal penyusunan RPP ini, guru dapat melakukannya sendiri secara mandiri, atau berkelompok dengan guru-guru lain baik dalam satu sekolah maupun dari sekolah yang berbeda. Selama penyusunan RPP berjalan, kepala sekolah bertugas untuk memfasilitasi dan mensupervisi.

Di dalam Permendikbud no 22/2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dimuat tentang komponen RPP, yakni: 1) identitas sekolah, 2) identitas mata pelajaran, 3) kelas/semester, 4) materi pokok, 5) alokasi waktu, 6) tujuan pembelajaran, 7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, 8) materi pembelajaran, 9) metode pembelajaran, 10) media pembelajaran, 11) sumber belajar, 12) langkah-langkah pembelajaran, dan 13) penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi ini diawali dengan melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan guru terkait dengan pembelajaran terintegrasi HOTS. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi materi yang akan disesuaikan dengan penyusunan RPP dan silabus berbasis HOTS. Capaian yang diharapkan dari kegiatan ini adalah tersusun RPP dan Silabus berbasis HOTS tingkat SMA.

Materi yang disampaikan dalam sosialisasi ini berkaitan dengan konsep HOTS dan LOTS, pembelajaran berbasis HOTS dan muatan HOTS dalam silabus dan RPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, serta penyusunan perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Metode yang digunakan dalam Rencana Kegiatan Harian ini adalah pembukaan menggunakan metode diskusi, kegiatan inti yakni penyusunan silabus dan RPP dan kegiatan penutup menggunakan metode diskusi dengan hasil Silabus dan RPP buatan guru bahasa Indonesia.

Dalam strategi yang digunakan pada rancangan kegiatan sosialisasi, yaitu kegiatan pertama, diskusi pada awal atau pembukaan mengenai pengetahuan guru dan apa saja yang menjadi kendala dalam penyusunan Silabus dan RPP terintegrasi HOTS. Diskusi ini merupakan cara yang bermanfaat dalam menakar pengetahuan, kemampuan guru dalam menuliskan soal. Kegiatan kedua, tanya jawab dan penyusunan Silabus dan RPP terintegrasi HOTS. Kegiatan kedua ini merupakan kegiatan inti, yakni melakukan tanya jawab mengenai

permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan Silabus dan RPP terintegrasi HOTS. Kegiatan ini lebih menitikberatkan pada kegiatan penyusunan Silabus dan RPP terintegrasi HOTS yang berisi pemilihan materi dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Kegiatan ini merupakan kegiatan menuangkan hasil rancangan dalam bentuk nyata, yaitu guru dihadapkan pada praktek langsung, peserta juga diajarkan bagaimana penyusunan Silabus dan RPP terintegrasi HOTS sesuai dengan karakteristik siswa. Kegiatan Ketiga, peserta mempresentasikan hasil penyusunan Silabus dan RPP terintegrasi HOTS dan Tim pelaksana menanggapi langsung serta memberikan koreksi jika terdapat kesalahan.

Kegiatan tahap ini memberikan motivasi yang besar untuk guru dalam penyusunan Silabus dan RPP terintegrasi HOTS. Pada tahap keempat, pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan, guru terlihat sudah paham dalam menyusun Silabus dan RPP terintegrasi HOTS yang meliputi yang berisi pemilihan materi, penyusunan metode pembelajaran, memilहितingkatan HOTS dengan tepat, sesuai karakteristik siswa. Namun, ada beberapa keterbatasan dalam kegiatan ini yakni tingkat kesulitan, guru yang kurang bisa memahami konsep HOTS.

KESIMPULAN

Simpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa dari kegiatan ini, materi yang diberikan kepada guru relevan untuk mengatasi permasalahan dalam penyusunan Silabus dan RPP terintegrasi HOTS dengan baik. Pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan guru agar lebih tepat dalam merancang, menyusun serta menerapkan Silabus dan RPP terintegrasi HOTS bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Selain itu, bagi tim pelaksana, banyak masukan yang diperoleh di lapangan, terutama berkaitan dengan penyusunan Silabus dan RPP terintegrasi HOTS dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk kegiatan selanjutnya.

Saran

Dari hasil yang telah dilakukan, saran yang bisa kami berikan yaitu mencermati hal terkait penyusunan Silabus dan RPP terintegrasi HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan disarankan kepada semua peserta untuk dapat membahas kembali materi yang telah dibicarakan dan dicobakan dalam kegiatan ini untuk kemudian menerapkannya dalam keperluan sehari-hari.

REFERENSI

- Fitrianti, E., & Lailatul H. (2021). Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mahasiswa Dalam Pembelajaran Sastra Berbantuan Media Sosial. *Ekasakti Education Journal*, Volume 1, Issue 1, Januari 2021.
- Hanik D., Isna I. M., & Abdul R. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengintegrasikan HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Pembelajaran. *Jurnal Pangabdh*, Volume 6 No 1 April 2020, <http://journal.trunoyo.ac.id/pangabdh>.

- Hastuti, W. S, Pratiwi P, Vinta A. T, Ikhlasul ,A N., Herwin. (2021). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal FOUNDASIA*, Volume 12, Nomor 1, 2021. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.36360>.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An overview. *Theory into Practice*, 41(4), 212-219.
- Sofyatiningrum E., Etty S. R. A. Erni H, Linda E. Fransisca N. Krisna, Burhanuddin T. (2018). Muatan HOTS pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.